

ANALISIS FAKTOR KONTRIBUTIF PASIEN SKIZOFRENIA DAN COPING STRATEGI CAREGIVER

Pradipta Nilam Ayu¹, Syafruddin Faisal Thohar²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ¹pnilama0806@gmail.com, ²SYAFRUDDIN.FAISAL.THOHAR@uinsby.ac.id

Penulis Korespondensi: ¹pnilama0806@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya skizofrenia paranoid pada subjek berinisial MS, seorang pria berusia 28 tahun yang didiagnosis dengan gangguan skizofrenia paranoid sejak tahun 2021. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan teknik asesmen melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami gejala skizofrenia paranoid, termasuk halusinasi auditorik dan visual serta perilaku agresif, adaptasi dan penerapan strategi koping yang efektif oleh keluarga berkontribusi pada perbaikan hasil perawatan serta kesejahteraan subjek. Faktor predisposisi yang signifikan meliputi kurangnya kehadiran orang tua dan minimnya kasih sayang selama masa kanak-kanak, yang menciptakan kecemasan dasar dan ketidakamanan emosional. Pengalaman sosial negatif, seperti penolakan dalam hubungan romantis dan perlakuan buruk di tempat kerja, bertindak sebagai faktor presipitasi yang memicu dan memperburuk gejala gangguan psikotik pada subjek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi dari faktor psikologis dan lingkungan berperan penting dalam perkembangan skizofrenia paranoid pada subjek, dengan ketegangan internal yang tidak terselesaikan sebagai elemen kunci dalam gangguan mental yang dialaminya.

Kata kunci: Skizofrenia, Skizofrenia Paranoid, Halusinasi, Coping strategi, Caregiver

Abstract

This study aims to identify factors that contribute to the emergence of paranoid schizophrenia in a subject with the initials MS, a 28 year old man who has been diagnosed with paranoid schizophrenia since 2021. The research uses a case study method with assessment techniques through observation and interviews. The results showed that the subjects experienced symptoms of paranoid schizophrenia, including auditory and visual hallucinations and aggressive behavior. Significant predisposing factors include lack of parental presence and minimal affection during childhood, which ycreates basic anxiety and emotional insecurity. Negative social experiences, such as rejection in romantic relationships and mistreatment at work, act as precipitating factors that trigger and exacerbate the symptoms of psychotic disorders in the subject. The conclusion of this study is that a combination of psychological and environmental factors played an important role in the development of paranoid schizophrenia in the subject, with unresolved internal tension being a key element in the mental disorder he experienced, implementation of effective coping strategies by the family contribute to improved treatment outcomes and the overall well-being of the subject.

Keywords : Schizophrenia, Paranoid Schizophrenia, Hallucination, Coping Strategy, Caregiver

PENDAHULUAN

Kesehatan mental di Indonesia kini menjadi salah satu topik yang semakin banyak dibahas, namun dalam implementasi nyata, upaya pencegahan dan penanganan kesehatan mental masih kurang mendapat prioritas. Salah satu penyebab kurang optimalnya penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) ini dikarenakan masih adanya stigma negatif pada masyarakat (Sari, 2019). Dari sekian banyak macam dari gangguan kesehatan mental yang ada, skizofrenia merupakan salah satu dari jenis gangguan kesehatan mental yang dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Penderita gangguan psikis dengan diagnosis skizofrenia tahun 2010 kurang lebih 24 juta jiwa di seluruh dunia, dari jumlah 24 juta jiwa tersebut 1.928.663 juta jiwa tercatat berada di Indonesia (Rosdiana, 2019). Kemudian menurut hasil Riskesdas tahun 2018, tercatat angka prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7% per 1000 . hal tersebut mengartikan bahwa dari setiap 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang memiliki anggota yang menderita skizofrenia. Menurut catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, penderita gangguan kejiwaan tertinggi ditemukan di Provinsi Bali dan Yogyakarta, dengan masing-masing prevalensi sebesar 11,1%

dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia (Hasanah et al., 2024).

Skizofrenia, merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh psikiater Swiss Eugen Bleuler pada tahun 1911, yang mana berasal dari dua kata Yunani: "skhizein" yang berarti "terbelah" dan "phren" yang berarti "pikiran". Istilah ini mengacu pada kondisi mental yang ditandai dengan disorganisasi pikiran, emosi, dan perilaku (Landra & Anggelina, 2022).

Skizofrenia dapat dipicu oleh dua faktor utama. Faktor predisposisi mencakup aspek biologis seperti genetik, di mana risiko meningkat jika salah satu atau kedua orang tua biologis menderita skizofrenia, serta neuroanatomi dan neurokimia otak yang menunjukkan perubahan volume otak, metabolisme, dan sistem neurotransmitter. Faktor psikologis juga memainkan peran, seperti status sosial ekonomi rendah, dukungan keluarga, dan kondisi sosiokultural yang berhubungan dengan gejala skizofrenia. Faktor presipitasi melibatkan gangguan biologis dalam komunikasi otak dan interaksi dengan stresor lingkungan, serta pemicu gejala yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, sikap, dan perilaku individu (James, 2020).

Skizofrenia paranoid adalah tipe skizofrenia yang paling umum dijumpai secara global. Tipe ini ditandai oleh adanya delusi dan halusinasi, dengan penderita sering merasakan ancaman atau terlibat dalam konspirasi yang tidak berdasar. Mereka

cenderung memiliki keyakinan yang tidak rasional mengenai persekusi serta mengalami persepsi yang keliru tentang ancaman terhadap diri mereka. Skizofrenia paranoid umumnya mulai muncul setelah usia 30 tahun dan menyebabkan gangguan sosial yang signifikan. Sebelum munculnya gejala, individu sering menunjukkan sifat skizoid, seperti kecenderungan untuk menyendiri dan kesulitan dalam mempercayai orang lain. Gejala tambahan termasuk gangguan dalam proses berpikir, gangguan afektif, serta perubahan yang signifikan dalam emosi dan kemauan (Romas & Widianoro, 2022).

Rao (2020) menyatakan bahwa skizofrenia merupakan penyakit yang tidak hanya memberikan beban kepada penderitanya, namun juga menimbulkan tantangan bagi caregiver, caregiver skizofrenia yang tidak mampu mengelola tekanan psikologis yang muncul beresiko mengalami morbiditas psikologis serta penurunan kualitas hidup. Salah satu paradigma dominan yang digunakan untuk menjelaskan proses perawatan oleh caregiver adalah model stress-appraisal-coping (atau stress-coping), yang diperkenalkan oleh Lazarus dan Folkman untuk menguraikan mekanisme dalam menghadapi dan mengelola stres (Lazarus, 1984; Istichomah & R, 2019).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya gangguan skizofrenia paranoid, serta bagaimana coping strategi caregiver dalam proses merawat penderita skizofrenia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik asesmen pada subjek tunggal berinisial MS. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, berdasarkan kriteria utama yaitu adanya diagnosis skizofrenia paranoid. Metode asesmen yang digunakan adalah observasi dan wawancara, observasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku skizofrenia subjek. Peneliti juga melakukan wawancara pada significant others (SO) yakni keluarga subjek untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai riwayat gangguan, latar belakang kehidupan subjek, serta dinamika hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Berikut merupakan identitas subjek.

Tabel 1 Identitas Subjek

Nama	MS
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	28 tahun
Alamat	Desa T, Kab. Malang
Agama	Islam
Pekerjaan	Nelayan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan asesmen didapatkan bahwa subjek telah terdiagnosis dengan skizofrenia tipe paranoid sejak tahun 2021. Gejala atau kriteria utama dari gangguan skizofrenia tipe paranoid adalah dengan adanya halusinasi mengancam dan keyakinan bahwa diri subjek dikendalikan oleh pihak lain (BUKU SAKU PPDGJ-III,2019). Gejala utama yang muncul pada subjek meliputi halusinasi visual berupa penampakan dua perempuan yang mengejanya, halusinasi auditorik berupa suara yang memberikan perintah dan mengancam subjek jika subjek tidak mengikuti perintah dari suara-suara yang didengarnya. Selain itu, subjek juga menunjukkan perilaku agresif seperti kemarahan dan perusakan barang saat mengalami kekambuhan.

Gejala gangguan skizofrenia mulai terlihat pada subjek saat usia subjek 21 dan mendapatkan penolakan ketika meminta untuk menikah. Subjek baru kembali ke kampung halamannya setelah merantau di Jakarta untuk bekerja dan meminta pada keluarganya untuk dinikahkan dengan mantan pacarnya, namun dikarenakan mantan pacar subjek telah menikah tentu keinginan subjek tersebut ditentang oleh keluarga dan ditolak secara mentah-mentah. Menurut keluarga, subjek mengalami perubahan perilaku yakni lebih agresif sejak saat itu. Keluarga subjek menyatakan bahwa setelah ditolaknya permintaan

subjek untuk menikah, subjek menjadi lebih sulit diarahkan dan sering marah-marah serta merusak barang-barang di rumah. Subjek juga dilaporkan mengalami gejala psikotik seperti mendengar bisikan dan berlari-lari menghindari halusinasi visual sehingga keluarga membawa subjek ke rumah sakit jiwa. Subjek diketahui beberapa kali keluar masuk rumah sakit jiwa dikarenakan mengalami masalah dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Subjek telah memenuhi kriteria umum skizofrenia pada (BUKU SAKU PPDGJ-III,2019) yakni harus adanya satu gejala yang amat jelas, pada subjek ditemukan adanya halusinasi auditorik yang terdengar berkomentar secara terus menerus terhadap perilakunya.

Untuk diagnosis tipe paranoid dapat diketahui dengan adanya halusinasi auditorik dan visual yang dialami oleh subjek. Halusinasi auditorik yang menonjol, yakni terdengar suara-suara yang mengancam atau memberi perintah. Subjek menyatakan jika mendengar suara-suara yang menyuruh orang lain untuk tidak menikahkannya dengan siapapun secara berulang, yang mana hal tersebut membuat subjek ketakutan, namun subjek melakukan perlawanan. Selain itu halusinasi visual yang dialami yakni, subjek melihat dua orang Wanita yang mengejanya setelah subjek melawan halusinasi auditori subjek. Selain itu diketahui jika subjek memiliki waham bahwa dirinya dikejar oleh dua orang Wanita yang mana hal tersebut terjadi

setelah subjek melawan halusinasi auditorinya. Dengan itu gejala-gejala yang muncul pada subjek memenuhi kriteria diagnosis skizofrenia paranoid. (BUKU SAKU DIAGNOSIS GANGGUAN JIWA, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga subjek, terungkap bahwa subjek memiliki hubungan yang tidak dekat dengan kedua orang tuanya yang menjadikan hal ini merupakan salah satu faktor kontributif yang cukup berperan dalam terjadinya gangguan pada subjek. Ayah subjek meninggal ketika subjek berusia tiga tahun, dan ibunya harus mengambil alih peran sebagai kepala keluarga. Kesibukan ibunya dalam bekerja mengakibatkan subjek tidak menerima kebutuhan afeksi yang memadai. Beberapa tahun kemudian ibu subjek menikah, pernikahan ibu subjek dan kelahiran anak dari pernikahan baru tersebut semakin mengurangi perhatian yang diberikan kepada subjek, sehingga hubungan antara subjek dan ibunya menjadi tidak dekat, karena perhatian ibu lebih terfokus pada keluarga barunya. Keluarga juga mengungkapkan bahwa subjek merupakan pribadi yang tertutup, tidak memiliki banyak teman, sangat jarang keluar rumah bahkan kamar tidurnya dan sangat jarang menceritakan mengenai bagaimana perasaan atau hari-hari yang dilaluinya. Kurangnya kehadiran orang tua yang konsisten dan minimnya kasih sayang yang memadai telah menciptakan lingkungan yang tidak nyaman selama masa kanak-

kanak subjek. Berdasarkan teori Horney, subjek mengalami kecemasan dasar yang ditandai dengan perasaan terisolasi, tidak berdaya, dan merasa tidak aman di dunia yang dipersepsikan sebagai tempat yang memusuhi dirinya. Kecemasan ini timbul akibat ketidak-mampuan subjek untuk mengekspresikan perasaannya dan ketidakmampuan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya (Horney, 2013; Azhari & Listyaningsih, 2023).

Subjek dapat dikatakan ketergantungan pada satu pola interaksi yang mana menyebabkan ketegangan meningkat ketika kebutuhan subjek tidak terpenuhi. Dikarenakan kurangnya kehadiran orang tua pada masa kanak-kanak, menjadikan subjek memperlihatkan kecenderungan neurotik dalam interaksi sosialnya, terutama dalam hal mencari kasih sayang dan persetujuan dari orang lain secara kompulsif (Kajian et al., 2019). Hal ini terlihat dari perilaku pasien yang mulai mendekati orang lain serta mencari validasi atas perilakunya pada orang lain, seperti yang diungkapkan oleh keluarga bahwa subjek belajar merokok dan mengikuti saran-saran beberapa temannya, hal tersebut dilakukan subjek untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya di pesantren agar tidak diasingkan saat berada di pesantren. Selain itu, selama beberapa tahun bekerja di Jakarta subjek mengalami perlakuan buruk dari atasan yang otoriter. Pengalaman ini dapat memicu

trauma psikologis, yang dapat memperparah masalah kesehatan mental yang sudah ada (Romas & Widianoro, 2022).

Faktor berikutnya yang menjadi tombol munculnya gejala utama skizofrenia pada subjek adalah ditolakannya keinginan subjek untuk menikahi mantan pacarnya. Penolakan ini menyebabkan kesedihan dan kekecewaan yang mendalam, yang dapat memicu atau memperburuk gangguan mental yang sudah ada. Bisikan-bisikan yang dialami oleh subjek dapat dianggap sebagai manifestasi dari konflik internal yang belum terselesaikan serta kecemasan yang mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya ketegangan internal yang signifikan pada subjek, yang berkontribusi terhadap perkembangan gangguan psikotik yang dialaminya (Sari, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan signficancy others atau dalam penelitian ini yakni keluarga subjek, diketahui selama merawat subjek caregiver juga mengalami beberapa tekanan secara psikologis. Rao (2020) menyatakan jika caregiver tidak mampu mengelola tekanan psikologis yang muncul beresiko mengalami morbiditas psikologis serta penurunan kualitas hidup. Dalam menangani tekanan-tekanan tersebut caregiver subjek menggunakan coping strategi dengan cara menghadapi situasi yang dialami dengan produktif seperti , menerima keadaan subjek , mencari informasi yang membantu pengobatan subjek dan saling memberikan dukungan.

Selain itu caregiver diketahui menggunakan coping untuk mengurangi tekanan psikologisnya melalui praktik spiritual atau keyakinan agama yang dianutnya. Vanteemar S. Sreeraj (2019) menyebut bentuk coping strategi yang digunakan oleh caregiver subjek sebagai bentuk coping strategi yang adaptif. Dalam penggunaanya coping strategi yang adaptif akan membantu caregiver maupun pasien, pada caregiver dapat berdampak positif dalam peningkatan kesehatan mental, mengurangi morbiditas psikologid dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan pada pasien dapat memberikan dampak dalam penurunan tingkat psikopatologi, memperbaiki fungsi kognitif dan sosial (Rao et al., 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kasus skizofrenia paranoid yang dialami oleh subjek merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi meliputi aspek psikologis dan lingkungan yang berperan dalam meningkatkan kerentanan subjek terhadap gangguan ini. Subjek memiliki riwayat hubungan yang tidak dekat dengan kedua orang tuanya, terutama karena kematian ayah dan kesibukan ibu yang mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian. Kondisi ini menciptakan kecemasan dasar yang signifikan pada subjek, ditandai dengan

perasaan terisolasi, tidak berdaya, dan ketidakamanan yang mendalam.

Ketergantungan subjek pada satu pola interaksi sosial yang kompulsif, yakni mencari kasih sayang dan persetujuan dari orang lain, turut memperburuk keadaan. Pengalaman buruk di tempat kerja dan penolakan untuk menikah dengan mantan pacarnya menjadi faktor pemicu yang mempercepat munculnya gejala utama skizofrenia paranoid, seperti halusinasi dan delusi. Ketegangan internal yang tidak terselesaikan ini akhirnya berkembang menjadi gangguan psikotik yang signifikan, menunjukkan bahwa ketidakmampuan subjek untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya dan mengatasi konflik internalnya secara efektif berperan besar dalam perkembangan gangguan mental yang dialaminya.

Dari perspektif perawatan, caregiver subjek menghadapi tekanan psikologis yang signifikan, dan menerapkan strategi koping adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi koping adaptif dapat mengurangi morbiditas psikologis pada caregiver dan meningkatkan kualitas hidup. Adaptasi dan penerapan strategi koping yang efektif oleh keluarga berkontribusi pada perbaikan hasil perawatan dan kesejahteraan keseluruhan subjek.

Saran

Penelitian yang selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan

kesejahteraan pasien dengan skizofrenia paranoid. Kemudian memperdalam berbagai pendekatan terapi keluarga yang dirancang untuk mengurangi stigma serta meningkatkan dukungan emosional dan sosial baik bagi pasien maupun keluarga. Selain itu, analisis komparatif antara faktor predisposisi dan presipitasi yang mempengaruhi perkembangan skizofrenia akan memberikan wawasan lebih dalam tentang kontribusi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan terhadap perjalanan penyakit. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melacak perkembangan kondisi pasien dari awal hingga fase lanjut, guna memahami perubahan gejala, respons terhadap pengobatan, serta dinamika interaksi sosial seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. B., & Listyaningsih. (2023). Neurotic Distress Tokoh Naruse Jun Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda Karya Mari Okada. 1, 86–102.
- Dr. Rusdi , dr, SpKJ, M.Kes., M. (2019). Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5, ICD-11 (3rd ed.). Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, FK. Unika Atmajaya Jakarta

- Hasanah, N., Rahmawati, A., & Aji Pamungkas, B. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 2024. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK%7C97>
- Horney, K. (2013). *Our Inner Conflicts. Our Inner Conflicts.* <https://doi.org/10.4324/978131510557>
- Istichomah, & R, F. (2019). the Effectiveness of Family Knowledge About Schizophrenia Toward Frequency of Recurrence of Schizophrenic Family Members At Poly Mental Grhasia Mental Hospital D. I. Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samora Ilmu*, 10(2), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Kajian, M., Sosial, P., Horney, K., & Maezuroh, R. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari.* 8(3), 229–233.
- Landra, I. K. G., & Anggelina, K. D. I. (2022). Skizofrenia Paranoid Paranoid Schizophrenia. *Ganesha Medicina Journal*, 2(1), 66–71.
- Rao, P., Grover, S., & Chakrabarti, S. (2020). Coping with caregiving stress among caregivers of patients with schizophrenia. *Asian Journal of Psychiatry*, 54(May). <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102219>
- Romas, M. Z., & Widianoro, F. W. (2022). 1017-3561-1-Sm. 18(1), 25–29.
- Rosdiana. (2019). Identifikasi Peran Keluarga Penderita dalam Upaya Penanganan Gangguan Jiwa Skizofrenia Identification of the Family Role to Handling Schizophrenia Patients. *Mkmi*, 14(2), 174–180.
- Sari, P. (2019). Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia Paranoid Yang Sering Mengalami Relapse. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 124–136. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/5751>